

Reafirmasi Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem *Boarding School* di Sekolah Umum

Abdul Rahim Karim*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Indonesia
Jl. Agatis Balandai, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, 91914
Email: abdulrahimkarim@iainpalopo.ac.id

Abstract: This study aims to reveal how Islamic religious education in the boarding school system in public schools is characterized by the 5 Parepare Public Schools and the Taruna Nala Public High Schools in East Java. This study employs a qualitative approach with multi site studies design. The data collection techniques are participant observation, semi-structured interviews, and documentation review. The data analysis techniques are modified analytic induction and interactive model data analysis of Miles and Huberman. The data validity is checked through credibility, dependability, confirmability, and transferability. The results of this study can provide understanding that the reinforcement program applied in Islamic education learning through boarding school activities consists of daily, weekly, and the annual program. Furthermore, the reinforcement efforts are conducted for reinforce the Islamic education learning through boarding school activities there are in the classroom and schools and dormitories.

Keywords: *Reaffirmation, Learning, Islamic Education, Boarding School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap bagaimana pendidikan agama Islam dalam sistem boarding school di sekolah yang bercirikan umum yaitu di SMA Negeri 5 Parepare dan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah kualitatif, dengan rancangan studi multi situs. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik induksi analitis termodifikasi dan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas, dependabilitas, konfirmasi, dan transferabilitas. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa program penguatan yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school* terdiri dari program harian, program mingguan, dan program tahunan. Selain itu, upaya penguatan yang dilakukan dalam menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school* terdapat di dalam kelas serta di lingkungan sekolah dan asrama.

Kata Kunci: *Reafirmasi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Boarding School*

PENDAHULUAN

Kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini salah satu diantaranya yaitu rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di lingkungan sekolah menyebabkan pembelajaran PAI dianggap masih kurang berhasil dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI itu sendiri sehingga pembentukan perilaku positif sebagaimana yang diharapkan terhadap peserta didik masih kurang maksimal.

Apabila kualitas pembelajaran tidak dapat dikuatkan dan ditingkatkan, maka tujuan Pendidikan Agama Islam tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan. Tujuan dasar Pendidikan Agama Islam sebenarnya yaitu membentuk *pribadi taqwa* (Tafsir, 1997: 14). Namun secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan sehingga peserta didik memiliki bekal untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan sekaligus untuk dapat menjadi warga Negara yang baik, serta dikemudian hari mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Majid, 2005: 59).

Implementasi yang terjadi di lapangan (sekolah) mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini kelihatannya sangat condong kepada belajar agama semata dan terkesan minim pada substansi dasar yaitu bagaimana pengamalan agama yang benar. Praktek pendidikan semacam ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengamalan dan pengetahuan atau *gnosis* dan *praxis*. Adapun konsekuensi dari ketidakselarasan tersebut dapat berakibat fatal terhadap peserta didik, yaitu tidak terbentuknya pribadi-pribadi Islami (Muhaimin, 2004: 88). Akibatnya,

perkembangan kehidupan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh yang meresahkan bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi peserta didik sehingga mengalami kemerosotan akhlak, hal ini terlihat pada beberapa kasus masalah sosial yang tidak sedikit pelakunya adalah peserta didik yang masih duduk di bangku SMA.

Jika dilihat dari usia, peserta didik yang masih berada pada tingkat SMA merupakan remaja awal yang masih sangat labil dan sebagai makhluk sosial mereka sering tidak dapat mengendalikan egosentrisnya. Oleh karena itu, pada fase inilah mereka sangat membutuhkan orang lain yang dapat dijadikan sebagai panutan dan sekaligus sebagai mitra dalam pengembangan jati diri (Maslihah, 2011: 112). Disisi lain, para remaja cenderung memandang bahwa kelompok teman sebaya memegang peranan penting. Mereka berpandangan persatuan, toleransi, dan solidaritas kelompok harus dijunjung tinggi sehingga ketika ada teman yang terluka oleh kelompok lain, mereka akan segera membelanya (Ali & Asrori, 2010: 98). Oleh karena itu, penanam nilai-nilai pendidikan agama Islam pada fase ini sangat diperlukan dan harus dikontrol sebaik mungkin.

Boarding school merupakan sistem lembaga pendidikan yang di dalamnya tidak hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum terhadap peserta didik, tetapi juga memberikan pengetahuan keagamaan yang senantiasa dapat memurnikan aqidah dan memperbaiki akhlak, dapat dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah, serta tidak menyimpang dari ajaran agama Islam yang sesungguhnya, pada akhirnya ada keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. *Boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang peserta didiknya tinggal bersama dalam

asrama yang dibina langsung oleh pendidik dan pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara penekanan pada pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum (Djamas, 2009: 155). Melalui kegiatan *boarding school*, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan semakin kuat dan mampu membentuk kepribadian yang utuh terhadap setiap peserta didik. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh. Segala aktivitas peserta didik akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara pendidik dengan peserta didik selalu terjaga, masalah peserta didik akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, serta prinsip keteladanan pendidik akan senantiasa digugu dan ditiru oleh peserta didik. Pembinaan mental peserta didik secara khusus pun mudah dikontrol dan dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMA Negeri 5 Parepare dan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur selain karena ingin mengkaji dan memahami secara mendalam bagaimana proses penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school* yang dilakukan oleh kedua sekolah ini, melainkan juga karena kedua sekolah ini merupakan sekolah unggulan dan satu-satunya sekolah di daerahnya masing-masing yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang terintegrasi dengan sistem *boarding school*.

Selama ini, istilah "*boarding school*" hanya melekat pada lembaga pendidikan pesantren dan madrasah yang *notabene*nya berada di bawah naungan Kementerian Agama RI. Disinilah keunikan dari SMA Negeri 5 Parepare dan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur, karena kedua sekolah ini mampu

mengintegrasikan lembaga pendidikan sekolah formal dengan sistem *boarding school* yang tentunya tidak hanya peserta didik yang beragama Islam saja yang harus tinggal dalam asrama, akan tetapi semua peserta didik yang terangkum dalam data-data peserta didik di sekolah harus tinggal bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Keunikan lainnya adalah kedua sekolah ini merupakan sekolah yang berstatus "Negeri" di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, bukan di bawah naungan Kementerian Agama RI sebagaimana *boarding school* yang banyak kita jumpai dewasa ini.

KONSEP TEORI

Penguatan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah penguatan yang bukan hanya berlangsung pada proses pembelajaran di dalam kelas sebagaimana yang diistilahkan oleh B. F. Skinner dengan istilah *reinforcement*, akan tetapi penguatan yang dimaksud juga diharapkan dapat berlangsung di luar kelas serta di lingkungan sekolah dan asrama. Secara garis besar, upaya menguatkan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah haruslah dimulai dengan memperbaharui segala aspek yang terdapat dalam pendidikan dan sekaligus memperbaiki tata kelolanya. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penguatan tersebut diantaranya *invention* (penemuan), *development* (pengembangan), *diffusion* (penyebaran), dan *adoption* (penyerapan) (Zamzami, 2015: 296).

Pengertian lain menjelaskan bahwa penguatan adalah segala proses atau cara yang digunakan untuk menguatkan dan meningkatkan pembelajaran. Istilah penguatan dalam bahasa Inggris sering disebut dengan istilah *reinforcement* dan juga *strengthening* (M. Echols & Shadily, 2005: 561), *affirmation* (M. Echols & Shadily, 2005: 15), dan *corroboration* (M. Echols & Shadily, 2005: 149). Cece Wijaya

(1992: 7) juga menjelaskan bahwa penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses pembelajaran peserta didik dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam terhadap peserta didik, yang disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial. Artinya, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non-muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah waṭāniyah) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (ukhuwah insaniyah). Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nazarudin, 2007: 13).

Boarding school artinya sekolah berasrama, bukan pesantren. *Boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang peserta didiknya tinggal bersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan

kurikulum pengetahuan umum (Djamas, 2009: 156). Istilah "*boarding school*" sendiri bukanlah sebuah sistem lembaga pendidikan yang baru di Indonesia, karena sistem pendidikan model asrama tersebut telah lama dilaksanakan di negara ini yang dinamakan pendidikan pesantren. Menurut Mujamil Qomar, pesantren menurut sistem yang dianut terbagi menjadi dua, yaitu pesantren salafi (pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisional) dan pesantren khalafi (pesantren yang telah menerapkan serta memadukan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern). Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, sedangkan di lingkungan sekolah mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif (Qomar, 2006: 16-17).

Di Indonesia, penelitian tentang *boarding school* ini sebelumnya sudah dilakukan. Namun, penelitian yang telah dilakukan umumnya pada konteks pesantren atau sekolah berasrama yang berbasis ajaran agama. Anisa Rizkiani (2012) misalnya melakukan penelitian tentang pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter peserta didik (penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). Dari hasil penelitian ini, menghasilkan temuan bahwa sistem *boarding school* berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata 75,9%, angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68% - 83%. Begitu pula karakter peserta didik berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata 73%, angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68% - 83%. Selanjutnya Realitas korelasi antara sistem *boarding school* (variabel X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (variabel Y) sebesar 0,969, angka tersebut berada pada rentang 0,80-1,00

menunjukkan kategori sangat tinggi. Dari hasil uji signifikansi diperoleh t_{hitung} sebesar $20,57 > t_{tabel}$ 2,048, ini berarti bahwa variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 , sedangkan kadar pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut mencapai 93,8%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 6,2% faktor lain yang mempengaruhi karakter peserta didik Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut.

Penelitian lain dilakukan oleh M. Cholid Zamzami (2015) mengenai penguatan pengalaman keagamaan di sekolah. Dari hasil penelitian ini, menghasilkan temuan bahwa bentuk penguatan pengalaman keagamaan di sekolah dilaksanakan melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) di kelas maupun pembelajaran agama Islam di luar kelas. Bentuk penguatannya dalam bentuk verbal (*verbal reinforcement*) berupa pemberian kata-kata bagus atau pujian, memberikan penghargaan pada siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya, hukuman bagi yang melanggar aturan, serta kegiatan keagamaan dan beribadah yang menciptakan budaya beragama di sekolah.

Fokus kajian dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada variabel penelitian, objek penelitian (*boarding school* di bawah naungan KEMDIKBUD), metode penelitian, dan hasil serta temuan penelitian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sementara jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi multi situs (*multi site studies*). Studi multi situs dipilih dalam penelitian ini karena

studi multi situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (Bogdan & Biklen, 1982: 105) bahwa "*Multi site studies is a qualitative research approach that we designed to gain an in-depth knowledge of an organizational phenomenon that had barely been researched: strategic scanning*".

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informan-informan yang dapat memberikan informasi secara luas, seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Pembina atau Pengasuh *Boarding School*, Pendidik/Guru Pendidikan Agama Islam, serta beberapa peserta didik baik dari kelas X, XI, maupun XII. Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen tata tertib peserta didik di lingkungan sekolah, tata tertib peserta didik di lingkungan asrama, kehadiran peserta didik pada beberapa program kegiatan, serta berbagai referensi yang terkait dengan masalah dan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur yang tergolong dalam kategori wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik induksi analitis termodifikasi (Lihat Ulfatin, 2015: 255-256) dan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Sementara untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMA Negeri 5 Parepare berdiri pada tahun 2005 dan awalnya memang di format sebagai sekolah unggulan dengan cara mengintegrasikannya dengan sistem *boarding school*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Parepare. Bapak Muhammad Anshar Rahim menjelaskan bahwa: "SMA Negeri 5 Parepare ini awal berdirinya memang di format sebagai Sekolah Unggulan oleh Pemerintah Kota Parepare, berdiri pada tahun 2005, dan memang dalam SK Pendiriannya bahwa sekolah ini di format sebagai Sekolah Unggulan. Nah, untuk menjadi Unggulan, maka saya kira banyak faktor yang mempengaruhi sekolah ini sehingga menjadi Unggulan. Kemudian berdasarkan dari kajian-kajian yang berhasil diperoleh pihak Pemerintah Kota Parepare pada waktu itu untuk memfokuskan visi misi sebagai Sekolah Unggulan, maka SMA Negeri 5 Parepare ini di format sebagai Sekolah Berasrama atau Boarding School. Kenapa berasrama? Karena tentunya kalau sekolah itu berasrama, maka pihak sekolah bisa lebih meng-intensif-kan pembinaan-pembinaan, jadi bukan hanya proses pembelajaran yang berlangsung pada Pagi hari sampai Siang hari pukul 14.30 WITA di sekolah, tetapi juga oleh pihak sekolah itu bisa merancang berbagai macam kegiatan, baik pada Sore hari maupun pada Malam hari" (Wawancara bersama Bapak Muhammad Anshar Rahim selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Parepare (Senin 13 Maret 2017, Pukul 08.11-08.50 WITA).

Adapun SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur merupakan peralihan dari SMA Negeri 10 Malang. SMA Negeri 10 Malang telah beralih menjadi SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur berdasarkan penandatanganan Piagam Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan TNI Angkatan Laut pada tanggal 24 Januari 2017 lalu. Hal ini

sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur. Bapak Tri Suharno menjelaskan bahwa: "Jadi awalnya sekolah ini adalah SMA Negeri 10 Malang. SMA Negeri 10 Malang ini lalu bekerja sama dengan *Sampoerna Foundation* dan kemudian saling menyepakati MoU (*Memorandum of Understanding*) sehingga sekolah ini menjadi SMA Negeri 10 *Sampoerna Academy* dan telah terintegrasi dengan sistem *boarding school*, kerja sama ini berlangsung mulai tahun 2009 sampai 2012. Setelah tahun 2012 selesai, sekolah ini kemudian diteruskan/diserahkan ke Pemerintah Kota Malang. Selanjutnya Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Pendidikan Kota Malang mengurus sekolah ini mulai dari tahun 2012 sampai 2016. Sekarang, tahun 2017 ini SMA Negeri 10 Malang telah beralih menjadi SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur berdasarkan penandatanganan Piagam Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan TNI Angkatan Laut pada tanggal 24 Januari 2017 lalu. Selain itu, lembaga pendidikan SMA kini telah dikelola oleh Pemerintah Provinsi karena berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Nah, adapun tujuan diasramakannya peserta didik di sekolah ini adalah karena untuk menyiapkan calon-calon pemimpin bangsa masa depan, maka calon pemimpin itu harus dikawal, mulai dari sikapnya (*attitude*), pengetahuannya (*knowledge*), dan keterampilannya (*skill*). Itulah tujuan diasramakannya peserta didik di sekolah ini sehingga kita selalu berusaha untuk memberikan pembinaan dalam kehidupan mereka sehari-hari, mulai dari mereka bangun tidur sampai mereka tidur kembali" (Wawancara bersama Bapak Tri Suharno selaku Kepala Sekolah SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur (Kamis 16 Februari 2017, Pukul 09.50-10.30 WIB).

Program Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Boarding School

Program penguatan yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school* diyakini mampu menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi semakin kokoh dan mantap.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini (observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur kategori wawancara mendalam, dan studi dokumentasi), maka ditemukan program-program penguatan yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school* di SMA Negeri 5 Parepare yaitu, *Pertama*; Program Harian, merupakan program yang harus dilakukan setiap hari oleh sebagian/seluruh peserta didik SMA Negeri 5 Parepare (kecuali peserta didik non-muslim dan peserta didik perempuan yang berhalangan). Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam program harian di SMA Negeri 5 Parepare ini meliputi shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an (mengaji), ceramah/kultum, dan shalat sunnah Duḥa. *Kedua*; Program Mingguan, merupakan program yang harus dilakukan setiap minggu (berdasarkan waktu yang telah ditentukan) oleh sebagian/seluruh peserta didik SMA Negeri 5 Parepare (kecuali peserta didik non-muslim dan peserta didik perempuan yang berhalangan). Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam program mingguan di SMA Negeri 5 Parepare ini meliputi shalat Jum'at (dilaksanakan setiap hari Jum'at siang), kajian keislaman dan diskusi (dilaksanakan setiap hari Jum'at malam/malam Sabtu setelah shalat Maghrib), *taḥsin* Al-Qur'an (dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah shalat Shubuh), dan puasa sunnah (Senin dan Kamis) dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis.

Ketiga; Program Tahunan, merupakan program yang harus dilakukan setiap tahun (berdasarkan waktu yang telah ditentukan) oleh sebagian/seluruh peserta didik SMA Negeri 5 Parepare (kecuali peserta didik non-muslim dan peserta didik perempuan yang berhalangan). Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam program tahunan di SMA Negeri 5 Parepare terbagi menjadi 2 (dua) program, yaitu program yang berhubungan dengan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan program khusus. Adapun kegiatan yang termasuk dalam program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yaitu peringatan 1 Muharram tahun baru hijriyah, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sementara kegiatan yang termasuk dalam program khusus yaitu program amaliyah Ramadhan, program perlombaan keagamaan melalui kegiatan Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI), dan program bakti sosial.

Selain itu, hasil penelitian yang ditemukan mengenai program-program penguatan yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school* di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur yaitu, *Pertama*; Program Harian, merupakan program yang harus dilakukan setiap hari oleh sebagian/seluruh peserta didik SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur (kecuali peserta didik non-muslim dan peserta didik perempuan yang berhalangan). Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam program harian di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur ini meliputi shalat berjamaah dan shalat sunnah Duḥa. *Kedua*; Program Mingguan, merupakan program yang harus dilakukan setiap minggu (berdasarkan waktu yang telah ditentukan) oleh sebagian/seluruh peserta didik SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur (kecuali peserta didik non-muslim dan peserta didik perempuan yang berhalangan). Kegiatan-kegiatan

yang termasuk dalam program mingguan di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur ini meliputi shalat Jum'at (dilaksanakan setiap hari Jum'at siang), yasinan (dilaksanakan setiap hari Kamis malam/malam Jum'at setelah shalat Maghrib), kajian keislaman dan diskusi (dilaksanakan setiap hari Jum'at malam/malam Sabtu setelah shalat Maghrib), kultum dan membaca Al-Qur'an/mengaji (dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah shalat Shubuh), *tahfidz* Al-Qur'an (dilaksanakan setiap hari Kamis malam setelah shalat Isya'), istighosah dan ceramah (dilaksanakan setiap hari Minggu pagi sekitar pukul 07:30-10:00 WIB), dan puasa sunnah (Senin dan Kamis) dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis. *Ketiga*; Program Tahunan, merupakan program yang dilakukan setiap tahun (berdasarkan waktu yang telah ditentukan) oleh sebagian/seluruh peserta didik SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur (kecuali peserta didik non-muslim dan peserta didik perempuan yang berhalangan). Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam program tahunan di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur terbagi menjadi 2 (dua) program, yaitu program yang berhubungan dengan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan program khusus. Adapun kegiatan yang termasuk dalam program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yaitu peringatan 1 Muharram tahun baru hijriyah, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sementara kegiatan yang termasuk dalam program khusus yaitu program pondok Ramadhan.

Upaya Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Boarding School

Upaya Penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school* tidak terlepas dari upaya penguatan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dan asrama.

Dalam Kelas

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini (observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur kategori wawancara mendalam, dan studi dokumentasi), maka hasil penelitian yang peneliti temukan mengenai upaya-upaya penguatan yang dilakukan di dalam kelas di SMA Negeri 5 Parepare yaitu, *Pertama*; Mengembangkan materi pembelajaran, materi pembelajaran dikembangkan dengan cara memberikan semua KD kepada peserta didik terkait dengan materi pembelajaran selama 1 (Satu) semester (baik pengetahuan maupun keterampilan), selanjutnya materi pembelajaran berdasarkan pemilihan KD tersebut harus disampaikan/dijelaskan oleh setiap peserta didik di depan kelas. *Kedua*; Mengembangkan metode pembelajaran, metode pembelajaran yang dikembangkan yaitu metode yang berdasarkan petunjuk dari Silabus serta pengembangan metode pembelajaran sesuai dengan potensi peserta didik. *Ketiga*; Optimalisasi sarana penunjang pembelajaran, sarana penunjang pembelajaran dianggap mampu dalam mendukung proses pembelajaran di kelas sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Sarana penunjang pembelajaran yang digunakan yaitu Laptop, LCD Proyektor, dan Qur'an Pen (Tajwid Digital).

Selain itu, hasil penelitian yang peneliti temukan mengenai upaya-upaya penguatan yang dilakukan di dalam kelas di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur yaitu, *Pertama*; Mengembangkan materi pembelajaran, materi pembelajaran disusun oleh pendidik yang selanjutnya dibahas oleh peserta didik dan dipresentasikan per-kelompok di depan kelas. *Kedua*; Mengembangkan metode pembelajaran, metode pembelajaran dikembangkan melalui penerapan diskusi dan presentasi secara per-kelompok. Adapun pembagian kelompoknya

disesuaikan dengan jumlah tema yang terdapat dalam 1 (satu) Semester. *Ketiga*; Optimalisasi sarana penunjang pembelajaran, sarana penunjang pembelajaran dianggap mampu dalam mendukung proses pembelajaran di kelas sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Sarana penunjang pembelajaran yang digunakan yaitu Laptop dan LCD Proyektor.

Lingkungan Sekolah dan Asrama

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini (observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur kategori wawancara mendalam, dan studi dokumentasi), maka hasil penelitian yang peneliti temukan mengenai upaya-upaya penguatan yang dilakukan di lingkungan sekolah dan asrama di SMA Negeri 5 Parepare yaitu, *Pertama*; Melakukan pembinaan, merupakan salah satu upaya yang senantiasa dilakukan SMA Negeri 5 Parepare dalam rangka menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school*. Pembinaan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, maupun di lingkungan sekolah dan asrama. Pembinaan terhadap kegiatan *boarding school* di SMA Negeri 5 Parepare ini dilakukan setiap hari secara intensif kepada peserta didik. Pembinaan dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah 5 (lima) waktu di Masjid Nurul Ilmi SMA Negeri 5 Parepare, mengarahkan peserta didik untuk selalu membaca Al-Qur'an, serta mengarahkan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan sunnah sesuai tuntunan Rasulullah SAW. *Kedua*; Melakukan pengontrolan, merupakan salah satu upaya yang senantiasa dilakukan SMA Negeri 5 Parepare dalam rangka menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school*. Pengontrolan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di

luar kelas, maupun di lingkungan sekolah dan asrama. Pengontrolan terhadap kegiatan *boarding school* di SMA Negeri 5 Parepare ini dilakukan setiap hari secara menyeluruh kepada peserta didik. Pengontrolan dilakukan dengan cara pengawasan langsung dari Kepala Asrama dan Pembina IMTAQ, bahkan terkadang juga dari Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Parepare. Pengontrolan sering dilakukan agar kegiatan-kegiatan *boarding school* yang dalam rangka menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Parepare senantiasa terlaksana dengan baik. *Ketiga*; Melakukan evaluasi dan sanksi, merupakan salah satu upaya yang senantiasa dilakukan SMA Negeri 5 Parepare dalam rangka menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school*. Evaluasi tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, maupun di lingkungan sekolah dan asrama. Evaluasi terhadap kegiatan *boarding school* di SMA Negeri 5 Parepare ini dilakukan setiap minggu kepada peserta didik. Kalau dalam evaluasi ternyata ada peserta didik yang kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school*, maka akan dikenakan sanksi. Adapun sanksi bagi yang melanggar yaitu peserta didik tersebut disuruh lari keliling lapangan. Untuk pelanggaran berat, peserta didik bisa di skorsing selama 1 (satu) minggu, atau dikeluarkan dari sekolah.

Selain itu, hasil penelitian yang peneliti temukan mengenai upaya-upaya penguatan yang dilakukan di lingkungan sekolah dan asrama di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur yaitu, *Pertama*; Melakukan pembinaan, merupakan salah satu upaya yang senantiasa dilakukan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur dalam rangka menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school*. Pembinaan tidak hanya

dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, maupun di lingkungan sekolah dan asrama. Pembinaan terhadap kegiatan *boarding school* di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur ini dilakukan setiap hari secara intensif kepada peserta didik. Pembinaan dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah Shubuh dan Maghrib di gedung A SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur, mengarahkan peserta didik untuk selalu membaca Al-Qur'an, serta mengarahkan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan sunnah sesuai tuntunan Rasulullah SAW. *Kedua*; Melakukan pengontrolan, merupakan salah satu upaya yang senantiasa dilakukan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur dalam rangka menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school*. Pengontrolan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, maupun di lingkungan sekolah dan asrama. Pengontrolan terhadap kegiatan *boarding school* di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur ini dilakukan setiap hari secara menyeluruh kepada peserta didik. Pengontrolan dilakukan dengan cara pengawasan langsung dari Kepala Asrama dan Pengasuh Asrama, bahkan terkadang juga dari Kepala Sekolah SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur. Pengontrolan sering dilakukan agar kegiatan-kegiatan *boarding school* yang dalam rangka menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur senantiasa terlaksana dengan baik. *Ketiga*; Melakukan evaluasi dan sanksi, merupakan salah satu upaya yang senantiasa dilakukan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur dalam rangka menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school*. Evaluasi tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, maupun di lingkungan sekolah dan asrama. Evaluasi terhadap kegiatan

boarding school di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur ini dilakukan setiap bulan kepada peserta didik. Kalau dalam evaluasi ternyata ada peserta didik yang kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school*, maka akan dikenakan sanksi.

Pembahasan Penelitian

Program-program yang diselenggarakan oleh *boarding school* untuk mencapai tujuan yang diharapkan berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, karena tidak ada ketentuan atau ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan seperti pada sekolah-sekolah reguler pada umumnya. Penyelenggaraan program disesuaikan dengan visi dan misi masing-masing lembaga *boarding school* tersebut. Namun, secara umum karakteristik *boarding school* dapat dilihat dari aspek-aspek penerapan kurikulum dan metode pendidikan dengan alokasi waktu yang menyeimbangkan antara pendidikan agama bagi pembentukan watak dan pribadi peserta didik dengan kurikulum umum serta pada aspek kedisiplinan (Djamas, 2009: 157).

Program-program penguatan yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school* di SMA Negeri 5 Parepare dan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur sangat diharapkan mampu membuat peserta didik lebih mengenal nilai-nilai agama secara kognitif, mampu memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara afektif, serta mampu membentuk tekad secara konatif. Inilah trilogi klasik pendidikan yang oleh Ki Hadjar Dewantara diterjemahkan dengan kata-kata "*cipta, rasa, karsa*", atau 3 (tiga) *ngo* (dalam Bahasa Jawa), yaitu *ngerti* (mengerti), *ngerasakno* (merasakan atau menghayati), dan *nglakoni* (mengamalkan) (Muhaimin, 2009: 313).

Program penguatan yang diterapkan di SMA Negeri 5 Parepare lebih bersifat *Top-Down*, artinya Pembina IMTAQ yang langsung mengisi dan memberikan arahan kepada peserta didik, contohnya seperti kegiatan kajian keislaman dan diskusi, yang memberikan kajian keislaman tersebut adalah Pembina IMTAQ, berbeda dengan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur yang ketika kegiatan kajian keislaman dan diskusi itu yang mengisi adalah peserta didik sendiri dari kelas XII. Oleh karena itu, penguatan yang diterapkan di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur lebih bersifat *Bottom-Up*.

Boarding school menekankan pada pendidikan kemandirian serta berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh bagi setiap peserta didik. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh. Segala aktivitas peserta didik akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara pendidik dengan peserta didik selalu terjaga, masalah peserta didik akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan pendidik akan senantiasa diterapkan karena peserta didik mengetahui setiap aktivitas pendidik selama 24 jam. Pembinaan mental peserta didik secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku, dan sikap peserta didik akan senantiasa terpantau, tradisi positif para peserta didik dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas peserta didik, komitmen komunitas peserta didik terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para peserta didik dan pendidik dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai

kejujuran, toleransi, tanggung-jawab, kepatuhan, serta kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pendidik/ pembimbing (A'la, 2006: 49). Oleh karena itu, *boarding school* sangat dianggap mampu dalam mengokohkan dan menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

PENUTUP

Program penguatan yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school* di SMA Negeri 5 Parepare dan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur terdiri dari program harian, program mingguan, dan program tahunan. Sementara upaya penguatan yang dilakukan sekolah dalam menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *boarding school* di SMA Negeri 5 Parepare dan SMA Negeri 5 Parepare dan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur tidak terlepas dari upaya yang secara intens dilakukan sekolah baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dan asrama. Adapun upaya-upaya penguatan di dalam kelas yaitu dengan mengembangkan materi pembelajaran, mengembangkan metode pembelajaran, dan optimalisasi sarana penunjang pembelajaran. Sedangkan upaya-upaya penguatan di lingkungan sekolah dan asrama yaitu dengan melakukan pembinaan, melakukan pengontrolan, serta melakukan evaluasi dan sanksi. Pembinaan penguatan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Parepare yaitu dengan melakukan pembinaan secara intensif setiap hari dan bersifat *Top-Down*, sedangkan pembinaan penguatan yang dilakukan di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur yaitu dengan melakukan pembinaan secara intensif setiap hari dan bersifat *Bottom-Up*. Adapun pengontrolan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Parepare dan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur hampir sama, yaitu dengan melakukan pengontrolan secara menyeluruh setiap hari agar kegiatan-kegiatan *boarding*

school yang telah dilaksanakan peserta didik itu betul-betul terlaksana dengan baik dan benar. Selanjutnya evaluasi dan sanksi yang dilakukan di SMA Negeri 5 Parepare dan SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur yaitu sama-sama bersifat evaluasi diagnostik dan evaluasi formatif. Hanya saja, evaluasi di SMA Negeri 5 Parepare dilakukan setiap minggu, sedangkan di SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur dilakukan setiap bulan. Sementara sanksi bagi peserta didik yang melanggar biasa disuruh lari keliling lapangan, membaca Al-Qur'an (Mengaji), serta menghafal beberapa surah pendek.[]

DAFTAR RUJUKAN

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Asrori, Muhammad Ali dan Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Biklen, Robert Bogdan dan Sari Knopp. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn Bacon Inc, 1982.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Maslihah, Sri. "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat." *Jurnal Psikologi Undip* 10.2 (2011): 103-114.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin. et. al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Rizkiani, Anisa. "Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6.1 (2012): 10-18.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XXVI, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Berbagai Permasalahan Dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1997.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Wijaya, Cece. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Zakiah, Naili, Frieda Nuzulia Ratna Hidayati, dan Imam Setyawan. "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang." *Jurnal Psikologi Undip* 8.2 (2010): 156-167.
- Zamzami, M. Cholid. "Penguatan pengalaman keagamaan di sekolah." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2015). 293-310.